

STRATEGI DISKURSIF DISKRIMINATIF DALAM KOMENTAR ONLINE MENGENAI LGBT PADA VIDEO YOUTUBE ABC NEWS

Putu Nur Ayomi¹, I Gede Widia Artawan², Kadek Fania Natasya
Wicahyani³

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: putu.nur.a@unmas.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi diskursif yang bersifat diskriminatif dalam komentar negatif pada video YouTube. Data diperoleh dari komentar pada video berjudul “Rise in Anti-LGBTQ+ Harassment and Attacks Have Communities on Edge – Nightline” di kanal YouTube ABC News. Komentar yang dianalisis adalah yang mengandung pernyataan diskriminatif terhadap LGBT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori strategi diskursif diskriminatif dari Flowerdew (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi utama dalam komentar diskriminatif, yaitu: pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu, taktik menakut-nakuti, menyalahkan korban, dan pendelegitimasi. Dari hasil analisis, ditemukan 28 komentar yang mengandung strategi diskriminatif, dengan strategi yang paling dominan adalah pelabelan negatif, diikuti oleh pendelegitimasi, taktik menakut-nakuti dan terakhir adalah menyalahkan korban.

Kata Kunci: LGBT, komentar *online*, strategi diskursif diskriminatif, YouTube ABC News

Pendahuluan

Pada era modern, akses terhadap berbagai jenis informasi menjadi sangat mudah karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang disampaikan oleh Andika (2022), era ini ditandai oleh kemajuan teknologi. Salah satu contohnya adalah bagaimana media sosial, seperti YouTube, memengaruhi pola pikir dan perilaku penggunanya. YouTube merupakan platform media sosial berbasis video. Menurut Srinivasacharlu (2020), platform ini melayani berbagai tujuan seperti menyaksikan berita, mencari informasi, menikmati hiburan seperti menonton film, mendengarkan musik, hingga mengikuti tutorial, serta berdiskusi dalam kolom komentar. Kemudahan akses ini memberikan manfaat karena informasi dan materi pembelajaran dapat diperoleh secara mudah. Namun demikian, YouTube juga memiliki potensi dampak negatif, salah satunya adalah penyalahgunaan fitur untuk menyebarkan konten tidak pantas serta munculnya ujaran kebencian di kolom komentar. Topik yang sering menimbulkan polarisasi semacam ini adalah isu LGBT.

LGBT merupakan singkatan dari “Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.” Istilah ini digunakan untuk menggambarkan individu dengan

orientasi seksual dan identitas gender yang beragam. Menurut Marhaba, Paat, & Zakarias (2021), kelompok LGBT dianggap sebagai perilaku seksual menyimpang oleh sebagian pihak yang menolak identitas non-heteronormatif. Di negara seperti Indonesia yang religius, hubungan sesama jenis dan perayaan LGBT umumnya tidak diterima secara luas. Abdullah & Amat (2019) menyatakan bahwa keyakinan agama seperti Islam, Yudaisme, dan Kristen secara eksplisit mengecam homoseksualitas. Di sisi lain, banyak pihak juga yang memperjuangkan hak-hak LGBT dengan alasan kebebasan individu dalam berkeyakinan, berpendapat, dan berekspresi. Perbedaan pandangan ini sering muncul di ruang publik digital, salah satunya melalui kolom komentar di YouTube.

Salah satu platform di mana perspektif tersebut sering terlihat adalah saluran ABC News, layanan berita publik dari Australian Broadcasting Corporation. ABC News menyajikan berita nasional dan internasional, termasuk isu sosial seperti hak-hak LGBT. Salah satu video yang banyak dibahas di kanal YouTube ABC News berjudul *“Rise in anti-LGBTQ+ harassment and attacks have communities on edge.”* Kolom komentar pada video ini menampilkan beragam sudut pandang, mulai dari dukungan hingga penolakan yang diskriminatif.

Strategi diskursif merupakan praktik bahasa yang disengaja untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, mewakili sudut pandang, atau menyebarkan ideologi (Reisigl & Wodak, 2009, dikutip dalam Igwebuike, 2018). Menurut Dijk (1993), strategi ini dapat mengungkapkan konflik kekuasaan, ketimpangan sosial, dan permasalahan politik dalam suatu wacana (dikutip dalam Ulinuha, Udasmoro, & Wijaya, 2013). Kwauk (2012) menambahkan bahwa strategi diskursif digunakan untuk mengarahkan perhatian, memperkuat, dan menormalkan sikap ideologis terhadap suatu pandangan (dikutip dalam Sultan & Rapi, 2020). Reisigl & Wodak (2017) mengklasifikasikan strategi diskursif ke dalam lima bentuk, yaitu: nominasi, prediksi, argumentasi, perspektivisasi, serta intensifikasi/mitigasi.

Diskursus diskriminatif digunakan untuk menciptakan kesan negatif terhadap kelompok tertentu. Strategi ini membentuk konstruksi wacana negatif yang menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Flowerdew dkk. (2002) mengidentifikasi empat strategi diskriminasi, yaitu:

1. *Negative other-presentation* – memberikan label negatif terhadap kelompok minoritas;
2. *Scare tactics* – menakut-nakuti publik dengan statistik yang dilebih-lebihkan atau mengkriminalisasi kelompok minoritas;
3. *Blaming the victim* – membenarkan prasangka masyarakat dengan menekankan sifat negatif dari kelompok minoritas;
4. *Delegitimation* – menganggap kelompok minoritas tidak sah atau tidak layak, sehingga merendahkan posisi mereka dalam masyarakat.

Melalui analisis strategi ini di kolom komentar YouTube, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana wacana dalam media *online* mencerminkan sikap dan prasangka masyarakat terhadap komunitas LGBT.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas strategi diskursif diskriminatif. Kinasih, Yannuar, & Subiyanto (2022) meneliti komentar dalam video terkait LGBTQ di Timor Leste dan menemukan empat strategi utama: *negative other presentation*, *scare tactics*, *blaming the victim*, dan *delegitimation*. Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar komentar mencerminkan pandangan negatif terhadap LGBTQ setelah menonton video tersebut. Penelitian Islamy & Irawan (2023) dan Melina & Irawan (2023) berfokus pada ujaran orang kulit putih dalam menggambarkan diri dan kelompok lain berdasarkan keyakinan. Keduanya menegaskan bahwa strategi diskursif digunakan untuk membangun citra diri, baik positif maupun negatif, melalui topik dan strategi wacana yang tersirat. Selanjutnya, Cicilia & Irawan (2023) meneliti wacana diskriminatif dalam pernyataan anggota dewan Indonesia terhadap kelompok etnis minoritas. Mereka mengidentifikasi enam strategi, yaitu: *problematization*, *blaming the victim*, *metaphor*, *prejudice*, *negative attribution*, dan *disclaimers*. Penelitian oleh Nahdi dkk. (2019) menganalisis representasi perempuan dalam lagu-lagu Sasak, dan menemukan enam bentuk relasi gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, pasif, hingga tidak memiliki pilihan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori strategi wacana diskriminatif dari Flowerdew et al. (2002), sebagaimana diterapkan juga dalam studi oleh Kinasih, Yannuar, & Subiyanto (2022).

Materi dan Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap strategi wacana diskriminatif dalam komentar negatif pada video YouTube "*Rise in Anti-LGBTQ+ Harassment and Attacks Have Communities on Edge – Nightline*" dari kanal ABC News. Teori yang digunakan adalah strategi wacana diskriminatif dari Flowerdew et al. (2002), yaitu *negative other presentation*, *scare tactics*, *blaming the victim*, dan *delegitimation*. Data diambil dari 100 komentar teratas (termasuk balasan dan komentar serupa, tanpa emoji) dari total sekitar 1.300 komentar berbahasa Inggris. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui lima tahap: memilih komentar, menyaring pernyataan diskriminatif, menyimpan tangkapan layar, mengidentifikasi jenis strategi, dan menganalisisnya berdasarkan teori. Hasil disajikan secara formal dalam bentuk tabel dan secara informal melalui deskripsi masing-masing strategi yang ditemukan dalam komentar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan sebuah tabel yang memuat strategi wacana diskriminatif dari komentar-komentar negatif yang diperoleh dari kolom komentar kanal YouTube ABC News. Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 komentar. Temuan secara rinci disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Wacana Diskriminatif dalam Kolom Komentar

No	Strategi Wacana	Jumlah	Frekuensi
1	<i>Negative other presentation</i>	11	40%
2	<i>Scare tactics</i>	4	14%
3	<i>Blaming the victim</i>	4	14%
4	<i>Delegitimation</i>	9	32%
Total		28	100%

Temuan ini didukung oleh teori Flowerdew (2002), yang menyatakan bahwa terdapat 4 jenis strategi wacana diskriminatif, yaitu: (1) *negative other presentation*, (2) *scare tactics*, (3) *blaming the victim*, dan (4) *delegitimation*. Berdasarkan tabel, penelitian ini menemukan bahwa terdapat 11 komentar (40%) yang menunjukkan *negative other presentation*, 9 komentar (32%) yang mengandung *delegitimation*, 4 komentar (14%) yang mengandung *scare tactics*, dan 4 komentar (14%) yang menunjukkan *blaming the victim*. Dari hasil tersebut,

ditemukan bahwa jenis strategi wacana diskriminatif yang paling banyak digunakan dalam komentar adalah *negative other presentation*. Strategi yang paling banyak digunakan kedua adalah *delegitimation*, dan yang paling sedikit digunakan adalah *scare tactics* dan *blaming the victim*.

Penelitian ini menyajikan analisis mengenai Strategi Wacana Diskriminatif dalam komentar daring pada video berjudul '*Rise in Anti-LGBTQ+ Harassment and Attacks Have Communities on Edge – Nightline*' di kanal YouTube ABC News dengan menerapkan teori yang dikemukakan oleh Flowerdew (2002). Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Data 1: *This is disgusting. These are groomers.*

Data 2: *It's annoying and it's turning the rest of us against you.*

Data 3: *Wow. The people promoting God's will are being punished. This is unacceptable, the LGBT is a sin."*

Kata '*disgusting*' dan '*annoying*' yang dinyatakan dalam beberapa komentar menunjukkan pelabelan negatif terhadap anggota LGBT, seperti yang ditunjukkan pada contoh (1) dan (2). Mereka meyakini bahwa daripada menerima LGBT, keberadaan mereka justru akan membuat orang-orang berbalik menentang mereka (anggota LGBT). Selain itu, terdapat pula komentar yang memberi label bahwa LGBT adalah sebuah '*dosa*'. Komentar tersebut berpendapat bahwa tindakan LGBT tidak dapat diterima dalam masyarakat yang meyakini ajaran Tuhan, seperti yang terlihat pada contoh (3), yang berarti bahwa keberadaan LGBTQ tidak seharusnya diterima di mana pun.

Scare Tactics

Menurut Flowerdew et al. (2002), strategi *scare tactics* terjadi ketika seseorang membangkitkan kekhawatiran atau mempengaruhi opini orang lain dengan menggunakan statistik yang dibesar-besarkan, atau melebih-lebihkan ancaman terhadap masyarakat dengan cara mengkriminalisasi dan menormalisasi kelompok minoritas.

Data 4: *That will become the end of humanity*

Data 5: *Your kids will eventually deal with a gay or trans person in life. Trying to keep them segregated won't work.*

Data 6: *A male dressing as a female to feel sexual pleasure and kids watching. It might confuse them.*

Mengacu pada contoh Data 4, sebuah komentar menyatakan kekhawatiran bahwa keberadaan anggota LGBT merupakan awal dari kepunahan umat manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana sebagian orang berpikir bahwa hal tersebut merupakan tanda kepunahan manusia, karena anggota LGBT tidak dapat memiliki anak secara biologis. Seperti yang dinyatakan dalam contoh (5) dan (6), beberapa orang juga berusaha membuat orang lain percaya bahwa keberadaan LGBT dapat memengaruhi kehidupan anak-anak, dengan menyatakan bahwa anak-anak akan berinteraksi dengan individu *gay* atau *transgender* dalam kehidupan mereka dan sulit untuk menjaga jarak di antara mereka. Selain itu, komentar-komentar tersebut mencoba membentuk keyakinan bahwa orang-orang, terutama anak-anak, harus dijauhkan dari komunitas LGBT, karena hal ini dapat menimbulkan kebingungan ketika anak-anak melihat seseorang yang tidak berpakaian sesuai dengan gendernya.

Blaming the Victim

Menurut Flowerdew et al. (2002), strategi *blaming the victim* adalah membenarkan sikap prasangka masyarakat dengan menekankan atribut negatif dari kelompok minoritas atau menggunakan perbandingan dengan komunitas terkenal lain yang memiliki reputasi buruk di wilayah atau negara lain. Strategi ini memungkinkan kelompok mayoritas untuk memfokuskan perhatian pada beban yang ditimbulkan oleh kelompok minoritas, sehingga mereka dapat menolak serta mengalihkan tanggung jawab terkait dengan keberadaan kelompok minoritas tersebut.

Data 7: *One thing I resent the most... why did the LGBT feel the need to use the rainbow as their symbol? Rainbows are something you see in nurseries and children's hospitals so it seems really SICK that they stole it as their symbol*

Data 8: *They stole the rainbow as their symbol. Something you normally see in nurseries and baby hospitals, what a sick bunch*

Data 9: *They are brainwashing the kids!!! Do they see how dump can they be, they are not letting the kids decide, they are forcing these kids to engage in this ridiculous stuff.*

Pada contoh (7) dan (8), terlihat bahwa beberapa orang menyalahkan anggota LGBTQ dengan mengatakan bahwa mereka telah “mencuri” simbol *rainbow* (pelangi) yang identik dengan kehidupan dan segala sesuatu tentang anak-anak sebagai identitas dan simbol mereka. Pada contoh (9), ditunjukkan bahwa beberapa orang menyalahkan anggota LGBTQ karena dianggap telah mencuci otak anak-anak. Orang-orang LGBT dinilai tidak memikirkan dampak yang bisa terjadi pada anak-anak yang terpapar lingkungan homoseksualitas, yang tentu saja akan terekam dalam ingatan anak-anak tersebut.

Delegitimation

Menurut Flowerdew et al. (2002), strategi delegitimasi adalah ketika suatu kelompok minoritas dianggap sebagai pihak yang melanggar hukum, yang mengakibatkan kelompok minoritas tersebut kehilangan kekuatan, atau dengan mempersoalkan isu-isu yang berkaitan dengan kelompok minoritas. Menurut Dijk (dalam Flowerdew et al., 2002), strategi delegitimation mempersoalkan isu-isu yang berkaitan dengan kelompok minoritas dengan cara yang lebih mengarah pada penolakan.

Data 10: *Maybe they should ask themselves why they are getting so much hate. These people are so selfish they want what they want to don't care about the religious people who are offended or right. Those groups don't matter to them. I'm glad they are getting hate tbh, screw em.*

Dalam contoh (10), diperlihatkan ketidaksetujuan dengan gaya hidup orang-orang LGBT. Ia mengatakan bahwa orang-orang LGBT memang pantas mendapatkan komentar penuh kebencian dan dibenci karena mereka dianggap tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya.

Simpulan

Dengan menggunakan kerangka dari Flowerdew et al. (2002), analisis ini mengidentifikasi empat strategi utama dalam kajian ini yakni *negative other presentation*, *delegitimation*, *scare tactics*, dan *blaming the victim*. Strategi yang paling dominan adalah *negative other presentation*, di mana individu LGBT diberi label negatif berdasarkan anggapan bahwa identitas mereka bertentangan dengan norma agama, budaya, atau moral. Strategi *delegitimation* juga sering muncul

dalam komentar yang mempertanyakan keabsahan identitas dan gaya hidup LGBT, serta menggambarkan mereka sebagai ancaman terhadap nilai-nilai masyarakat. *Scare tactics* digunakan untuk menimbulkan ketakutan dengan mengaitkan keberadaan LGBT dengan kemunduran sosial atau dampak buruk terhadap anak-anak. Sementara itu, *blaming the victim* tampak dalam tuduhan bahwa komunitas LGBT memicu reaksi negatif karena dianggap merebut simbol-simbol tertentu atau memengaruhi generasi muda. Meskipun ada beberapa komentar yang menunjukkan dukungan terhadap hak-hak LGBT, komentar tersebut sangat sedikit dan tertutupi oleh dominasi ujaran kebencian. Temuan ini menunjukkan bahwa wacana diskriminatif masih sangat kuat di ruang digital, sehingga dibutuhkan peningkatan kesadaran dan upaya untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Rujukan

- Abdullah, Z, Amat, S. (2019). *Understanding About LGBT Among Student in a Higher Learning Institution*. BISMA The Journal of Counseling, V3(N2): pp. 46 -57. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v3>
- Andika, Andika. (2022). Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 2(2), 129-139. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- BBC News Indonesia. (25 January 2018). "Mayoritas rakyat Indonesia menerima hak hidup LGBT": Survey. Retrieved June 14, 2023, from: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753>
- Cicilia, Siska, Andi M. I. (2023). Discourse on Ethnic Discrimination: A Critical Discourse Analysis of Political Statements Presented by The Members of Indonesia House of Representative in Social Media. *E-Journal of English Language and Literature*, 20(1), 139-151. DOI: <https://doi.org/10.24036/ell.v12i1.120167>
- Flowerdew, J., Li, D. C., & Tran, S. (2002). Discriminatory news discourse: Some Hong Kong data. *Discourse & Society*, 13(3), 319–345. DOI: <https://doi.org/10.1177/0957926502013003052>
- Igwebuikwe, E. E. (2018). 'Discursive strategies and ideologies in selected newspaper reports on the Nigerian-Cameroonian Bakassi peninsula border conflict'. In: *Communication and the Public*. Sage Publications. Vol. 3, No. 2, pp. 151 – 168. DOI: <https://doi.org/10.1177/2057047317748500>
- Islamy, Athifa R., Andi M. I. (2023). Discriminatory Discourses Against Black People in 12 Years a Slave Movie: Critical Discourse Study. *E-Journal of English Language and Literature*, 12(1), 184-194. DOI: <https://doi.org/10.24036/ell.v12i1.120349>
- Kinasih, Tika A. A., Nurenzia Yannuar, & Arif Subiyanto. (2022). Discriminatory Discursive Strategies in Online Comments of a Vice Indonesia YouTube Video. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 865–879. DOI: [10.17977/um064v2i62022p865-879](https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p865-879)



- Marhaba, Meity, Cornelius Paat, & John Zakarias. (2021). Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo. *Ilmiah Society Journal*, 1(1), 1-13. Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/36121>
- Melina, Feby, Andi M. I. (2023). The Analysis of Discriminatory Discourses against African American in When They See Us Movie Series: A Critical Discourse Study. *E-Journal of English Language and Literature*, 12(1), 112-120. DOI: <https://doi.org/10.24036/ell.v12i1.119953>
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahdi, Khirjan, et al. (2019). Critical discourse analysis on gender relations: women's images in Sasak song. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(3), 113-122. DOI: <https://doi.org/10.29210/139200>
- Reisigl, Martin & Wodak, Ruth. (2017). *The Discourse-Historical Approach (DHA)*. The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies.
- Srinivasacharlu, A. (2020). Using Youtube in Colleges of Education. *Shanlax Interational Journal of Education*, 8(2), 21-24. DOI: <https://doi.org/10.34293/education.v8i2.1736>